

# REVITALISASI PENDIDIKAN DALAM ISLAM (TELAAH AYAT DAN HADIST TARBAWI)

**Firdaus Ainul Yaqin**

**Email: [firdos10@gmail.com](mailto:firdos10@gmail.com)**

**Universitas Islam Zainul Hasan Genggong**

## *Abstract*

*The industrial era 4.0 gave birth to a breakthrough for human life, namely technology that is able to serve human life. Technology is expected to replace the role of humans so that effectiveness in doing things increases and minimizes human error. But the development of technology will not be able to completely replace the role of humans, including in the field of education. The education process still requires a process of active interaction between people. The education process is one of the objectives in the teachings of Islam because it is included in the endeavor of al-aql, that's why education occupies an important position in the teachings of Islam. There are many root words that have educational meanings including: tarbiyah, ta'lim, and ta'dzib. All of these words have educational meanings but have the characteristics of different approaches, ranging from biological or moral approaches.*

*Education has the meaning of developing and nurturing the potential of every child so they can grow optimally. This is because education is associated with something that is growing, both physically and logically. That's why the educational process requires active dialogue and communication between educators and students. Islam places education not only as a means to achieve worldly success in the form of material wealth but education in Islam seeks to strike a balance between science in general and religious knowledge, while prioritizing Aqeedah as a foundation in building knowledge for human life. Some traditions even verses of the Qur'an clearly teach about the importance of science and the educational process. Humans will get glory both in the world and in the hereafter if they take education and gain knowledge.*

*Islamic education is defined as an educational process that is sourced from al-Qur'an and al-Hadith. This educational model does not only prioritize reasoning but also instills aqidah in the heart which is expected to be able to be implemented in daily life in the form of morals al-karimah.*

**Keyword:** Education, Islam, verses and hadith tarbawi

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi saat ini sudah memasuki era industri 4.0 dengan segala kemajuannya sedikit banyak menggeser peran manusia dalam kehidupan, karena banyak pekerjaan yang mulai dialihkan kepada penggunaan teknologi melalui robot dan lain sebagainya.

Era industri 4.0 tidak hanya menyasar kehidupan perindustrian, namun juga dunia pendidikan. Penggunaan aplikasi canggih menjadi salah satu langkah dunia pendidikan agar tidak ketinggalan dalam menyiapkan generasi muda sebagai garda depan kemajuan suatu bangsa. Dunia pendidikan sebagai kawah candradimuka tentu tidak ingin output yang mereka hasilkan tidak memiliki manfaat atau *useless* dalam kehidupan sehari-hari karena tidak mampu mengimbangi kemajuan teknologi, karena itulah software-software atau aplikasi tertentu seperti edlink, elearning banyak digunakan dalam pendidikan. Di sisi lain dunia pendidikan membutuhkan sentuhan nyata dari manusia dewasa kepada anak-anak, dan ini tidak bisa diwakilkan dengan software-software atau aplikasi secanggih apapun aplikasi itu.

Anggapan bahwa pendidikan dapat diwakilkan kepada teknologi telah membuat sebagian masyarakat menyerahkan sepenuhnya perkembangan anak mereka kepada teknologi dan gadget. Padahal dalam mendidik anak diperlukan dinamika dan ikatan emosi, itu yang tidak dapat diambil alih oleh teknologi. Pendidikan tetap membutuhkan dialog aktif antara pendidik dan peserta didik, hal ini tidak mungkin digantikan oleh apapun. Baik itu pendidikan yang berbasis agama maupun pendidikan secara umum. Beberapa kasus kenakalan pelajar atau remaja disebabkan kurangnya perhatian orang tua yang dalam hal ini ketika di sekolah guru yang bertanggung jawab dalam pendampingan dan pengarahan.

Oleh karena itu penting untuk mengembalikan ruh dari pendidikan yakni menumbuhkan ruh dialog dan komunikasi antar pendidik dan peserta didik. Karena pendidikan tidak terjadi di ruang hampa, namun dalam suatu dinamika kehidupan. Dengan menelaah kembali ruh dalam pendidikan maka urgensi pendidikan akan kembali terasa. Bahwa manusia membutuhkan proses dan dinamika dalam kehidupannya.

## **PEMBAHASAN**

### **AKAR KATA PENDIDIKAN DALAM ISLAM**

Ada tiga kata dalam bahasa arab yang menjadi akar dari pendidikan dalam islam yaitu : *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dari ketiga kata ini selanjutnya dikenal istilah Pendidikan Islam. Namun secara umum pendidikan di lembaga formal lebih sering menggunakan kata *tarbiyah* jika dibandingkan dengan kata *ta'lim* ataupun *ta'dib*.

#### **a. Tarbiyah**

##### **1. Wazan *raba-yarbu-tarbiyatan***

Kata *tarbiyah islamiyah* merupakan dua kata yang menjadi satu dan memiliki makna baru yakni Pendidikan Islam. Kata *tarbiyah* adalah bentuk *masdar* dari kata *rabba* yang mempunyai beberapa bentuk yaitu *raba-yarbu-tarbiyatan*, yang berarti bertambah (*zad*),

tumbuh dan berkembang (*numu*) seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an surah ar-Rum ayat 39 yaitu:<sup>1</sup>

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَ عِنْدَ اللَّهِ ۗ

Artinya : *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.*

Berdasarkan ayat di atas maka kata pendidikan yang berasal dari kata *tarbiyah* diartikan sebagai sebuah proses menumbuh-kembangkan potensi yang ada pada setiap anak sehingga potensi tersebut menjadi semakin bertambah dan bermanfaat dalam kehidupan setiap anak. Potensi yang ada dalam diri peserta didik tumbuh seiring perkembangan fisik mereka. Dan seperti halnya aspek jasmani yang sering terjangkit penyakit maka potensi kognitif setiap anak pun bisa terjangkit penyakit seperti penyakit malas, susah konsentrasi dan lain-lain sehingga menyebabkan potensi anak sulit tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu pendidikan harus mampu mengatasi berbagai masalah tersebut sehingga potensi yang ada pada anak selalu bertambah dan terus bertambah dalam diri mereka.

## 2. Wazan kata *rabia-yurbi-tarbiyah*

Dari wazan kata ini kata *tarbiyah* mempunyai arti tumbuh menjadi besar. Seperti dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 276 yaitu:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيهِ الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya : *Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah*

Dari kata *rabia-yurbi* kata *tarbiyah* mempunyai arti menjadikan berlipat dan tumbuh subur menjadi besar sehingga kata *tarbiyah* berarti proses melipat-gandakan kemampuan atau potensi peserta didik sehingga potensi tersebut mampu tumbuh subur dan bertambah besar. Oleh karena itulah pendidikan yang berhasil akan dapat membandingkan kemampuan anak sebelum dan sesudah dilakukan proses pendidikan, hal ini termasuk dalam aspek pendidikan yakni aspek akuntabilitas dan evaluasi agar dapat dilihat hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dijalani. Proses evaluasi dalam pendidikan adalah salah satu proses yang penting, dari evaluasi maka akan diperoleh kritik serta saran untuk memperbaiki proses pendidikan.

## 3. Wazan kata *rabba-yarubbu-tarbiyah*

Dari kata ini *tarbiyah* berarti memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, menuntun dan memelihara.<sup>2</sup> Dengan menggunakan redaksi kata *rabba-yarubbu* maka *tarbiyah* berarti

---

<sup>1</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Press, 2010), hlm.5

<sup>2</sup>Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu, Reformulasi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Aura Pustaka ),

memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat hidup dengan lebih baik. Karena manusia tidak hanya mempunyai potensi baik dalam diri mereka namun juga potensi buruk, seperti yang diterangkan dalam Q.S.as-Syam ayat : 8 yang artinya : *maka kami ilhamkan kepada jiwa itu fujur dan takwa*.

Setiap anak terlahir dengan potensi takwa sehingga membutuhkan pemeliharaan agar semakin bermanfaat, sedangkan potensi *fujur* harus diperbaiki dan diarahkan sehingga tidak merugikan dan anak akan mempunyai akhlak yang buruk. Selain karena faktor negatif yang dibawa sejak lahir, anak juga telah terpengaruh oleh lingkungan sejak mereka dilahirkan, karena itulah ketika anak masuk dunia sekolah ada yang mempunyai bekal positif, ada pula yang mempunyai bekal yang negatif dan pendidikan bertugas untuk memperbaiki pengetahuan yang negatif sekaligus menambah pengetahuan yang positif pada diri setiap anak. secara singkat tugas dari pendidikan adalah memberikan bimbingan, arahan, memelihara dan menuntun setiap anak agar potensi yang tumbuh dan berkembang adalah potensi positif sedangkan potensi negatif dalam diri mereka dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan.

Ketiga kata di atas yakni *raba-yarbu*, *rabia-yurbi*, dan *rabba-yarubbu* memiliki makna yang saling melengkapi sehingga membentuk makna yang sempurna bahwa *tarbiyah* atau pendidikan adalah proses menumbuh-kembangkan potensi atau *fitrah* yang belum tampak pada diri setiap peserta didik melalui cara mengasuh, merawat, memperbaiki, memelihara serta mengaturnya sehingga potensi-potensi tersebut dapat tumbuh dan terbina secara optimal.<sup>3</sup> Dengan proses pendidikan yang baik maka seorang anak akan tumbuh menjadi manusia paripurna seperti yang dikehendaki dalam Al-Qur'an, yakni manusia yang mampu menyeimbangkan antara tugas sebagai hamba serta tugas sebagai khalifah di dunia. *Tarbiyah* merupakan aktifitas yang sengaja dilakukan untuk merawat, memelihara serta memperbaiki setiap anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

Kata *rabb* dalam al-Qur'an sendiri diartikan sebagai Tuhan yang ditaati, yang memiliki, yang mendidik, dan yang memelihara. Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat : 2 yaitu *rabbulalamiin* atau Tuhan yang memelihara, menguasai, memiliki, mendidik semesta alam. Dengan kata *rabb* yang berarti memelihara maka *tarbiyah* harus dijalankan dengan suasana cinta kasih sehingga menumbuhkan kebaikan demi kebaikan dalam diri peserta didik. Manusia dilahirkan dengan potensi atau *fitrah* yang cenderung menyukai kebaikan dan kebenaran membutuhkan pemeliharaan dan turut serta lingkungan agar *fitrah* dalam diri mereka terjaga hingga mereka dewasa. Manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk menjaga *fitrah* itu terutama mereka yang masih berusia dini.

---

<sup>3</sup>*Ibid*, Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Hlm.6

Selain kata *rabb* yang terdapat pada Q.S.al-Fatihah ayat kedua di atas, secara jelas kata *rabba* yang memiliki arti pendidikan ada dalam al-Qur'an al-Isra ayat 24 yaitu:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya :*dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".*

Proses pendidikan pertama yang dijalani setiap anak berasal dari keluarga yaitu dari orang tua. Oleh karena itulah orang tua memegang peranan penting dalam mendidik setiap anak agar mereka tumbuh dengan baik dan optimal.

## b. Ta'lim

Selanjutnya adalah kata *ta'lim* yang memiliki beberapa arti dari beberapa bentuk diantaranya :

### 1. Wazan Allama – Yuallimu - Ta'liiman

Bentuk kata ini didasarkan pada Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah :151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: `“*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*”

Menurut Quraish Shihab dari ayat di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa penggunaan kata *ta'lim* diartikan sebagai pengajaran. Kata ini mengambil arti yang bersumber dari perintah Allah SWT yang telah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan al-hikmah, yakni sunnah rasul, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pembenaran beliau kepada umatnya.<sup>4</sup> Seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Jum'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

artinya: “*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata*”.

<sup>4</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati: 2002), hlm : 431

Dalam ayat tersebut kata *yu'allimuhum* juga berasal dari kata dasar *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajar. Artinya adalah bahwa tugas Rasulullah SAW adalah mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah kepada umatnya.<sup>5</sup>

Al-Qur'an menggunakan bentuk *yu'allimu*, yang merupakan salah satu kata dasar yang membentuk istilah *ta'lim*. *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran (*instruction*). Kemudian *ta'lim* yang berarti pengajaran juga ditujukan kepada Adam AS yakni ketika malaikat mempertanyakan aspek positif dari penciptaan Adam AS, maka Allah SWT memberikan keistimewaan kepada Adam dengan mengajarnya secara langsung yakni memberitahukan nama-nama benda yang terdapat dihadapan Adam AS, seperti yang diterangkan dalam Firman-Nya yakni QS. Al-Baqarah: 31-32 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya : Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

M Qurais Shihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa maksud ayat diatas adalah pengajaran yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia dengan segala potensinya untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda.<sup>6</sup> Beliau menambahkan, dalam surat selanjutnya kata "*al- 'alim*" terambil dari akar kata "*'ilm*" yang menurut pakar bahasa berarti mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Bahasa arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *'ain, lam, dam mim* dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan.<sup>7</sup> Artinya dengan ilmu maka manusia dapat mengetahui segala sesuatu dengan keyakinan sehingga hilang keraguan dalam diri manusia.

<sup>5</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14 ( Jakarta: Lentera Hati: 2002), hlm: 44.

<sup>6</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 ( Jakarta: Lentera Hati: 2002) , hlm. 176-177.

<sup>7</sup>*Ibid*, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1 hlm. 179.

Menurut Rasyid Ridha, dalam Tafsir Al-Manar arti *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Kemudian Al-Maraghi berpendapat melalui pemaknaan ayat di atas, bahwa *ta'lim* adalah pengajaran yang dilakukan secara bertahap, sebagaimana tahapan yang dilakukan oleh Nabi Adam AS dalam mempelajari, menyaksikan, dan menganalisa *asma-asma* yang diajarkan oleh Allah SWT kepadanya. Ini berarti, *ta'lim* mencakup aspek kognitif saja, belum mencapai pada domain lainnya yaitu afektif dan psikomotor.<sup>8</sup> *Ta'lim* secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta'lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'allim*) dan yang diajar (*muta'alim*). Seperti yang diterangkan dalam QS. Al-Maidah ayat :4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ  
تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۗ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۗ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*Artinya:* "mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang Dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat cepat hisab-Nya."

Dalam ayat di atas yang dimaksud dengan ilmu salah satunya adalah ilmu berburu yakni dengan menggunakan hewan yang sudah terlatih untuk berburu binatang buruan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari kata *ta'lim* lalu muncul kata *allamtum* yang berarti kamu ajarkan, dan kata *tu'allimuhunna* yang berarti melatihnya serta kata *'allamakum* yang berarti diajarkan.<sup>9</sup> Kata tersebut berasal dari *'allama-yu'allimu* dengan wazan *fa'aala-yufa'iilu* yang berarti mengajar atau melatih. Artinya kata *ta'lim* di sini mempunyai arti mengajarkan yang cenderung menitik-tekankan pada keaktifan guru dalam proses pendidikan atau *teacher centered learning*.

## 2. Wazan Alama – Ya'lamu atau alima – ya'lamu

Kata *ta'lim* juga berasal dari kata *Alama – Ya'lamu* atau *alima–ya'lamu*. Kata ini bersumber dari Firman Allah Ta'ala dalam QS. Yunus : 5:

<sup>8</sup>(Ahmad Izzan dan Saehudin, 2012: 2).

<sup>9</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3 ( Jakarta: Lentera Hati: 2002) , hlm. 30.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”

Dalam ayat ini, Allah telah mengajari manusia melalui ciptaan-Nya berupa peredaran matahari dan bulan agar mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu dan Allah menjelaskan suatu perkara kepada orang-orang yang terus-menerus berupaya ingin mengetahui. Sebab, manusia itu dikaruniai akal pikiran dan selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.<sup>10</sup>

Kata *lita'lamuu* seakar dengan kata *ya'lamuun* dari kata kerja *alama-ya'lamu* dengan wazan *fa'ala-yafalu*, yang mempunyai arti mengetahui.

Kata *ya'lamu* juga ditemui dalam QS. Asy-Syura: 18:

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

Artinya : 18. Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh.

Pada ayat di atas juga menggunakan kata dasar *alama-ya'lamu* lalu berubah menjadi bentuk jamak menjadi *ya'lamuuna* yang berarti orang-orang yang mengetahui kitab suci Allah itu haq.<sup>11</sup>

Kemudian Dalam QS. An-Nahl: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Menurut Abdul Fattah Jalal *ta'lim* yaitu usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari fase tidak tahu ke fase tahu. Kata *ta'lim* berarti proses pengajaran agar manusia mengetahui atas suatu hal. Jika kita mengamati Q.S.An-Nahl ayat

<sup>10</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 ( Jakarta: Lentera Hati: 2002) , hlm. 332.

<sup>11</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12 ( Jakarta: Lentera Hati: 2002) , hlm.141.



78 di atas maka kita bisa mengetahui beberapa indera yang telah aktif ketika anak baru dilahirkan yang selanjutnya dapat digunakan dalam memberikan pengajaran pada anak diantaranya yaitu indera pendengaran pada anak. perkembangan indera pendengaran sangat dominan pada usia awal kelahiran hingga ketika anak memasuki bulan-bulan pertama usia mereka. pendengaran yang sudah aktif sebelum indera yang lain dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan yang dilakukan pada anak, salah satunya yaitu dengan mengumandangkan suara adzan dan iqamah pada anak. Pada saat anak baru dilahirkan orang tua sudah dapat memulai pengajaran pada anak yakni dengan mendengarkan anak pada bunyi-bunyian sehingga anak terbiasa dengan lingkungan sekitar mereka.

### c. Ta'dib

Kata *ta'dīb* yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "*Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi*" (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku). Dengan jelas hadits ini menyebutkan kata *ta'dīb* atau turunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.

Al-Qur'an diturunkan dari Allah SWT baik secara berangsur-angsur melalui perantara malaikat Jibril maupun langsung kepada Muhammad SAW memiliki pengaruh yang amat besar terhadap diri Nabi SAW yakni dampak pendidikan yang luar biasa, hal ini sekaligus membuat Nabi Muhammad SAW menyadari bahwa itu merupakan pendidikan yang diberikan Allah kepadanya, sehingga beliau bersabda:

*(addabani rabbi faahsana ta'diibi)* yang artinya "Tuhanku mendidikku maka menjadi baik pendidikanku".

Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya juga menjelaskan istilah *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan. sedangkan istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.

Al-Attas dalam bukunya juga menjelaskan istilah *ta'dib*. Menurut beliau *ta'dib* merupakan bentuk *mashdar* kaya kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini diturunkan menjadi kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan hakikat. Meskipun lafal "*ta'dib* " ini begitu tinggi nilainya, namun lafal ini tidak sekalipun disebutkan dalam Al-Quran. Ada beberapa asumsi yang bisa dikemukakan kenapa Al-Quran tidak menyebutnya. Yaitu:

*Pertama*, nilai-nilai yang terkandung pada lafal "*ta'dib*" sudah terkandung pada lafal yang menunjukkan arti pendidikan yang lain (*tarbiyah* dan *ta'lim*). *Kedua*, sifat kitab suci yang global sehingga aturannya hanya berkenaan dengan masalah pokok. Jadi, menurut Al Attas, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*,

dan *ta'dib* sekaligus. Karena *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat untuk menunjukkan dalam arti pendidikan.

Dari beberapa keterangan tentang *ta'dib* di atas dapat disimpulkan bahwa kata *ta'dib* lebih mengedepankan faktor afektif atau sikap mengingat bahwa Rasulullah SAW sangat sempurna dalam akhlak. Oleh karena itu kata *ta'dib* merupakan bagian dari tarbiyah, seperti halnya *ta'lim*. Karena pendidikan harus mencakup tiga aspek penting yakni kognitif melalui pengajaran, afektif melalui keteladanan serta psikomotorik melalui arahan dan bimbingan. Dan setiap anak memiliki potensi tersebut hanya saja mereka membutuhkan, merawat serta memberikan stimulus agar potensi-potensi tersebut dapat tumbuh dengan optimal.

Indonesia sendiri menggunakan kata tarbiyah sebagai bentuk kata yang diartikan sebagai pendidikan, artinya proses pendidikan yang ada di Indonesia diharapkan mampu menumbuh-kembangkan serta merawat setiap peserta didik agar mereka berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dalam diri mereka. Dengan kata tarbiyah maka proses pendidikan harus dijalankan dengan proses dialog, dengan sentuhan kasih sayang dan perhatian, karena peserta didik dilihat sebagai subjek dengan potensi dalam diri mereka. Peserta didik membutuhkan kondisi yang nyaman agar dapat tumbuh dan berkembang.

## PENDIDIKAN ISLAM

Secara garis besar antara pendidikan secara umum dan pendidikan islam memiliki persamaan dan perbedaan. Aspek persamaannya terdapat pada arti dari pendidikan yakni untuk menumbuh-kembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan serta *manhaj* atau dasar yang menjadi pijakan dalam proses pelaksanaannya

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang bersumber, berdasar dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental ajaran Islam yang terkandung dan bersumber dari al-Qur'an dan As-sunah.<sup>12</sup> Pendidikan islam telah tumbuh dan berkembang sejak zaman Rasulullah, *Khulafaur Rasyidun*, hingga saat ini. Pendidikan Islam atau dalam bahasa arabnya *tarbiyatul islamiyah* adalah sebuah proses pendidikan yang berdasar pada dasar-dasar fundamental ajaran agama islam demi menciptakan manusia paripurna seperti yang dikehendaki oleh Allah SWT yaitu manusia sebagai hamba yang dibebani tugas untuk beribadah sekaligus sebagai khalifah yang bertugas untuk mengolah dan memanfaatkan bumi seisinya.

Muhammad S.A.Ibrahimi memberikan definisi pendidikan Islam sebagai berikut:

*Islamic education in true sense of them is a system of education which enables a man lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of islam. And thus peace and prosperity may prevail in his own life as well as in the whole world. This islamic scheme of education is of necessity an all embracing system, for islamic encompasses the entire gamut of a muslim's life. The scope of islamic education has been changing at different times in view of the demands of the age and the development of science and technology, its scope has also widened.*

---

<sup>12</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 29

(Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seorang muslim untuk dapat hidup sesuai dengan ideologi islam. Sehingga dia dapat dengan mudah membentuk hidupnya sesuai ajaran dalam islam. Dengan seperti itu dia akan mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan dalam hidupnya secara pribadi, demikian pula seluruh alam semesta. Kerangka dasar agama Islam dalam pendidikan adalah suatu kebutuhan yang merangkul semua sistem yang mencakup semua aspek kehidupan seorang muslim.<sup>13</sup>

Pendidikan islam adalah sebuah sistem yang mungkin seorang muslim mempelajari sumber-sumber ajaran dalam islam sehingga tujuan dari pendidikan islam yakni agar setiap muslim dapat hidup sesuai dengan ideologi mereka sehingga mereka dapat hidup damai secara pribadi maupun sosial dapat terwujud.

Pondasi pendidikan islam adalah al-Qur'an dan al-Hadis yang mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk menjadi umat terbaik bagi semesta alam bukan hanya untuk mengeksplorasi namun juga mendorong mengembangkan dan merawat alam demi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan pertama dalam dunia islam telah terlaksana ketika islam turun sebagai agama yakni dengan perintah mutlak dari Allah SWT agar semua manusia membaca, meneliti, serta melakukan telaah dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu pendidikan Islam telah muncul sebagai tradisi sejak Islam turun, yakni berdasarkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW di mulai dari proses pendidikan yang dijalani Nabi berdasarkan materi yang bersumber dari al-Qur'an hingga aktivitas Nabi yang datang ke Goa Hira untuk ber-*tahanus*, semua itu merupakan rangkaian proses pendidikan islam pada periode-periode awal.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam, yakni terpenuhinya tujuan dalam aspek akhlak, akidah dan syariat dalam aktifitas kehidupan setiap manusia. Sedangkan menurut asy-Syaibani pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Dan untuk mengubah tingkah laku tersebut diperlukan suatu aktivitas asasi dan profesi yang dikenal dengan istilah pendidikan.

Dalam hal ini pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena itu pendidikan anak tidaklah semata-mata memberikan mata pelajaran atau menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan yang ditargetkan oleh kurikulum yang harus segera diselesaikan, namun pendidikan lebih dari itu pendidikan merupakan suatu upaya manusia dewasa dalam rangka membimbing anak-anak untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan setidaknya dapat

---

<sup>13</sup>Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2005), Hlm.13

menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>14</sup> Sedangkan pengajaran lebih banyak menyentuh aspek kognitif (akal atau penalaran semata), untuk itu pendidikan jangkauannya lebih luas dari pengajaran. Pengajaran adalah bagian dari pendidikan, karena dalam pendidikan terdapat kegiatan pengajaran, namun perubahan paradigma dalam dunia pendidikan dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning* mengubah kata pengajaran menjadi pembelajaran sehingga dalam proses pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik sebagai objek pengajaran namun antara peserta didik dan pendidik sama-sama melakukan proses belajar.

Ahmad Janan Asifudin mengutip pendapat Abdurrahman Al-Baniy yang menyimpulkan bahwa *Tarbiyatul Islamiyah* mengandung empat unsur penting yakni: memelihara fitrah manusia, mengembangkan potensi dan kesiapan manusia, mengarahkan seluruh fitrah atau pembawaan yang baik menuju kesempurnaan dan yang terakhir prosesnya dilakukan secara bertahap.<sup>15</sup> Pendidikan islam diartikan sebagai proses dan sarana strategis untuk melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi yang ada dalam dirinya baik secara fisik, psikis, akal, spiritual dan sosial sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan Islam menggunakan asas teologis sebagai dasar semua kegiatan yang dijalankan sehingga materi yang diajarkan harus dapat mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Ahmad Dahlan mengatakan bahwasannya pada hakikatnya pengetahuan yang diterima oleh manusia merupakan hasil kerja dan usahanya serta mendapatkan petunjuk dari Allah S.W.T, karena pada hakekatnya Allah lah yang Maha mengetahuilah yang memberikan anugerah pengetahuan kepada mereka yang belajar.<sup>16</sup> Artinya bahwa kewajiban dari setiap manusia adalah belajar sedangkan pengetahuan yang mereka dapat adalah karena anugerah dari Allah SWT. Jika manusia menginginkan kehidupan yang baik maka hendaknya mereka berusaha untuk mewujudkan hal itu karena itulah setiap manusia harus mempunyai keinginan untuk meningkatkan kehidupannya dan kuncinya adalah pemahaman terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang terus berkembang dalam kehidupan.<sup>17</sup> Artinya bahwa jika manusia ingin mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan mereka maka mereka harus mampu menyeimbangkan pengetahuan tentang agama dan pengetahuan secara umum.

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan islam selain keduanya berakar dari manhaj yang berbeda sehingga menetapkan tujuan yang berbeda pula. pendidikan secara umum bertujuan untuk menumbuh-kembangkan

---

<sup>14</sup>Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977) hlm.156.

<sup>15</sup>Ahmad Janan Asifudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga,2010), hlm.12

<sup>16</sup>K.H.Ahmad Dahlan, *Kesatuan Hidup Manusia*, (Yogyakarta : dipublikasikan oleh Majlis Taman Siswa, 1923), hlm..5

<sup>17</sup> *Ibid*, Ahmad Dahlan *Kesatuan* ....hlm.5.

potensi dari setiap anak sehingga mereka dapat tumbuh dengan optimal sebagai generasi penerus yang mewarisi kebudayaan bangsa sedangkan pendidikan islam merupakan rangkaian tahapan dalam menumbuh-kembangkan, memperbaiki dan merawat potensi-potensi dalam diri peserta didik sehingga mereka mampu menyeimbangkan tugas sebagai hamba sekaligus sebagai khalifah. Dalam hal ini yang menjadi titik pembeda antara pendidikan secara umum dan pendidikan islam adalah aspek teologi. Pendidikan islam sangat jelas berorientasi pada penyiapan generasi yang dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

### AYAT DAN HADIS TARBAWI

Agama islam sangat menganjurkan agar umatnya mencari ilmu, dengan ilmu mereka akan mampu membedakan antara benar dan salah. Sehingga dapat memilih serta menjalankan yang benar sekaligus menjauhi dan meninggalkan yang salah. Benar dan salah yang ada dalam islam bukan hanya berorientasi pada diri sendiri namun juga menyangkut orang lain bahkan semesta alam. Karena Islam menghendaki umatnya menjadi umat terbaik yang mampu menyebarkan kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan bagi semesta alam. Bahkan kedudukan orang yang menempuh pendidikan layaknya orang yang berjuang di jalan Allah SWT, karena itulah islam menganjurkan umatnya untuk belajar dan belajar, terutama dalam ilmu agama. seperti yang diterangkan dalam Q.S.at-Taubah ayat 122 berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*<sup>18</sup>

Kewajiban menuntut ilmu tidak dapat diganti dengan banyaknya ibadah lain seperti sholat sunnah ataupun sedekah. Menuntut ilmu adalah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT agar manusia mampu mengemban amanat dalam kehidupan di dunia serta kelak bisa hidup bahagia di akhirat. Islam mengajarkan kepada manusia untuk meraih kebahagiaan kehidupan di dunia maupun kehidupan akhirat seperti yang diterangkan dalam Q.S.al-Qassash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Q.S.at-Taubah ayat 122

<sup>19</sup> Q.S. Al-Qashass ayat 77

Keseimbangan dalam mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat itu dapat dicapai jika manusia mengetahui cara-cara yang diperlukan sedangkan untuk mengetahuinya cara-cara tersebut manusia membutuhkan proses yang di sebut dengan pendidikan, pendek kata pendidikan adalah sebuah proses dalam kehidupan manusia agar mereka dapat menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dengan pendidikan maka akan terjadi perubahan pengetahuan, sikap serta cara manusia menjalani kehidupan, cara mereka beribadah, serta bagaimana manusia berperilaku dengan sesama manusia, sehingga dengan pendidikan manusia akan mengetahui cara mereka menjalani kehidupan di dunia sembari menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk kehidupan di akhirat. Bahkan Allah SWT menyinggung manusia untuk berfikir apakah sama antara mereka yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian agama islam dalam pendidikan. Agama islam sangat mengetahui pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat az-Zumar ayat 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.<sup>20</sup>

Seperti yang dijelaskan di atas bahwasannya tujuan dari pendidikan islam adalah agar manusia dapat membedakan antara yang haq dan batil, yang benar dan yang salah berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis sehingga mereka dapat menggapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Orang-orang yang mempunyai ilmu adalah wakil-wakil Allah SWT di dunia ini karena itulah secara lebih jelas Allah SWT memprioritaskan orang-orang yang berilmu untuk menduduki tempat mulia di sisi-Nya. Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat al-Mujadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : 11. Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang

---

<sup>20</sup> Q.S az-Zumar ayat 9

*beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>21</sup>

Orang yang berilmu dijanjikan Allah SWT akan mendapatkan kedudukan yang mulia disisinya dibandingkan mereka yang tidak berilmu. Kemuliaan orang yang berilmu di sisi Allah SWT lebih diprioritaskan karena mereka mengetahui aturan-aturan yang telah Allah SWT tetapkan dalam kitab suci. Orang yang berilmu dapat mengetahui kebenaran-kebenaran yang tidak diketahui orang lain. Bahkan orang yang berilmu atau ulama' adalah orang-orang yang meneruskan estapet perjuangan para nabi seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwasannya:

### العلماء ورثة الأنبياء

Artinya : *'ulama adalah pewaris para nabi*

Nabi tidak mewariskan harta benda, yang diwariskan nabi adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mencari dan mempelajari ilmu merupakan sebuah kewajiban, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu yang lain. Kedudukan orang yang berilmu sangat mulia di sisi Allah SWT. Bahkan Allah SWT menyebut orang yang berilmu setelah Dia menyebut malaikat. Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : *Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu, (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>22</sup>

Oleh karena itu Allah SWT mendorong manusia agar mempunyai jiwa pembelajar dalam diri mereka yakni jiwa yang selalu terdorong untuk mempelajari segala sesuatu. Selain jiwa pembelajar manusia juga dibekali dengan jiwa pendidik yakni naluri yang dimiliki oleh manusia untuk mempertahankan kehidupan melalui cara-cara tertentu yang diajarkan kepada anak sehingga manusia dapat melestarikan keturunan. Semua manusia pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk mendidik. Seorang suami secara naluri mempunyai dorongan untuk mendidik istri dan anak-anaknya agar mampu bertahan dalam kehidupan ini, sedangkan seorang istri selalu mempunyai naluri untuk mengajari anak-anak mulai dari dalam kandungan hingga anak beranjak dewasa dan mampu mandiri. Karena itulah pendidikan dalam islam harus dilakukan sedini mungkin, bahkan pendidikan harus dilakukan sebelum manusia dilahirkan. Dalam ajaran islam suami didorong untuk

<sup>21</sup> Q.S. al-Mujadillah ayat 11

<sup>22</sup> Q.S Ali Imron ayat 18

membekali anak dengan pengetahuan terutama tentang akidah dan akhlak serta ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Kewajiban pertama dan utama setiap orang tua adalah membekali anak-anak mereka untuk mengenal Tuhan mereka, karena hal itu merupakan bekal dalam kehidupan serta kunci menggapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Perintah untuk menjadi pendidik bagi anak-anak dalam keluarga maupun dalam kehidupan secara umum diterangkan dalam Al-Qur'an surat ali Imron ayat : 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya : 79. Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya

Ayat di atas mendorong manusia untuk menjadi pendidik yang mengajarkan tentang kebenaran ajaran Tuhan dalam kitab-kitab suci terutama tentang kebenaran adanya Tuhan serta hal-hal yang terkait dengan-Nya. Tugas manusia adalah menjalankan perintah untuk menjadi pendidik tersebut, bahkan dalam ayat lain Allah SWT berfirman dalam Q.S.ar-Rohman ayat 33 :

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya : Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.<sup>23</sup>

Alam semesta Allah SWT ciptakan untuk kehidupan manusia yakni dengan cara ditaklukan oleh Allah SWT sehingga manusia dapat memanfaatkan untuk melangsungkan kehidupan mereka, namun manusia membutuhkan kekuatan (السلطان) baik secara fisik, psikis serta spiritual untuk menaklukkan alam tersebut. Untuk mendapatkan kekuatan tersebut manusia membutuhkan bantuan orang lain, terutama dalam kegiatan pendidikan. Kata السلطان juga dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu pengetahuan manusia mampu menembus segala lini kehidupan di semesta alam ini termasuk menaklukkan antariksa dan menjelajah dalam perut bumi. Karena itulah Allah SWT memberikan peringatan bagi manusia agar mereka membekali diri dengan pengetahuan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dan memanfaatkan semesta alam ini untuk kehidupan mereka.

<sup>23</sup> Q.S.ar-Rohman ayat 33



Mendidik untuk menyiapkan generasi terbaik bukanlah semata-mata tugas dari sekolah atau madrasah, namun setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik dan menyiapkan generasi terbaik masa depan. Karena itulah setiap keluarga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada seluruh anggota keluarga mereka agar tidak terjerumus kepada hal-hal negatif.

Kewajiban untuk menjaga keluarga diterangkan dalam Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dalam ayat lain Allah SWT memberikan peringatan sekaligus menerangkan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap orang tua supaya mereka menjaga keluarga mereka. Jangan sampai keluarga mereka terjerumus ke dalam hal-hal negatif di dunia ini dan ketika di akhirat anak-anak pun terhindar dari panasnya api neraka. Orang tua harus mengajarkan nilai-nilai akidah kepada anak sehingga mereka tumbuh menjadi penyelamat bagi orang tua baik di dunia maupun di akhirat. Penanaman akidah yang benar kepada anak merupakan tugas setiap orang tua di rumah serta tugas guru selama anak di sekolah. Rangkaian pendidikan anak harus selalu diarahkan untuk penguatan akidah dalam diri setiap anak. Mendidik anak pertama kali menjadi kewajiban setiap orang tua dalam keluarga, karena orang tua adalah orang pertama yang di kenal, di lihat dan hidup bersama anak, oleh karena itu anak akan meniru apa saja yang didengar, dilihat dan dirasakan dari keluarga. Dari keluarga seorang anak mempunyai bekal untuk memasuki dunia selanjutnya yakni dunia pendidikan. Menjaga anak serta menyiapkan generasi yang baik adalah kewajiban setiap keluarga, dari keluarga yang baik maka akan tumbuh anak yang baik dan tangguh. Allah SWT sangat memperhatikan kehidupan manusia, bahkan Dia memperingatkan agar jangan sampai generasi yang meneruskan kehidupan ini adalah generasi-generasi yang lemah. Seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 9 berikut ini:

وَلْيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Generasi saat ini adalah ikhtiyar atau usaha dari generasi sebelumnya sedangkan generasi esok adalah buah hasil dari usaha yang dilakukan saat ini. Manusia dapat melihat generasi esok

yang gemilang jika mulai saat ini mereka menyiapkannya, cara menyiapkan generasi terbaik salah satunya adalah dengan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai akidah serta mengutamakan terbentuknya akhlak mulia pada diri setiap anak. Karena itulah agama islam sangat memperhatikan pendidikan. Dalam ayat di atas kunci untuk menyiapkan generasi yang tangguh adalah membekali diri dengan ketakwaan serta menyampaikan kebenaran dengan ucapan yang baik. Oleh karena itu pendidikan akidah mutlak diajarkan kepada keluarga dengan cara yang baik dan benar sedini mungkin.

Islam memerintahkan umatnya agar tumbuh menjadi umat yang tangguh, jangan sampai umat islam menjadi umat yang lemah dalam kehidupan ini. Umat yang tangguh lebih dicintai Allah SWT dibandingkan dengan mereka yang lemah. Tangguh yang dimaksud bukan hanya tangguh secara fisik, namun tangguh fisik harus bersumber dari tangguh serta kuatnya akidah dalam diri mereka, sedangkan akidah yang kuat tidak dapat dibangun dalam waktu yang singkat, namun membutuhkan waktu dan usaha yang keras serta waktu yang panjang.

Selain ayat-ayat al-Qur'an di atas banyak juga hadis nabi yang mendorong umatnya untuk belajar serta menyiapkan generasi yang baik. Seperti yang diterangkan dalam sebuah hadis bahwasannya tiga hal yang dapat diharapkan ketika seseorang telah meninggal salah satunya adalah anak yang sholeh.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : " إذا مات  
الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاثة : صدقة جارية , أو علم ينتفع به , أو ولد صالح  
يدعو له ( رواه مسلم )<sup>24</sup>

Artinya : *Dari Abi Hurairah R.A. sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: "ketika seorang manusia meninggal maka terputuslah amalnya, kecuali tiga hal yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat serta anak sholeh yang mendoakannya (H.R.Muslim).*

Tiga hal di atas yang tidak pernah putus walaupun manusia sudah meninggal yakni sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat serta anak sholeh semua bersumber dari ilmu. Dengan ilmu pengetahuan maka manusia akan mengetahui bagaimana cara bersedekah yang baik, dengan ilmu pengetahuannya maka manusia dapat menyebarkan kemanfaatan kepada sesama, dan dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang sholeh sehingga walaupun manusia telah meninggal tiga hal ini tetap ada di dunia ini dan menjadi amal baginya.

Anak adalah harapan orang tua, anak sholeh yang mau mendoakan orang tuanya adalah harapan terbesar orang tua baik di dunia ketika masih hidup maupun ketika mereka sudah meninggal. Karena doa anak sholeh merupakan harapan orang tua ketika mereka sudah meninggal. Anak sholeh adalah anak yang mengetahui kewajiban-kewajibannya baik sebagai seorang anak dan sebagai seorang hamba. Sebagai seorang anak mereka mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada

---

<sup>24</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis tarbawi, hadis-hadis pendidikan* (Jakarta : Prenada Media, 2015), hlm.127

orang tua, membantu dan mendoakan sejak di dunia hingga di akhirat. Sedangkan sebagai seorang hamba anak mempunyai kewajiban untuk beribadah karena pada hakikatnya mereka diciptakan hanya untuk beribadah menyembah Allah SWT.

Anak sholeh adalah investasi terbesar dalam kehidupan manusia. Islam sangat memperhatikan keberadaan anak yang sholeh yakni anak-anak yang mengetahui tugas-tugasnya sebagai seorang anak yang harus berbakti kepada orang tua dan tugas mereka sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah SWT.

Untuk menyiapkan anak yang sholeh seperti yang diterangkan di atas maka setiap orang tua harus menyiapkan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka yakni pendidikan yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an serta al-Hadis. Orang tua harus mendidik dan mengarahkan anak agar mereka mengetahui kewajiban dan hak dalam kehidupan ini. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh yang baik kepada anak sehingga mereka terbentuk dengan kepribadian yang baik, akidah yang benar serta jiwa sosial yang baik. Aspek-aspek tersebut harus diberikan dan ditanamkan sedini mungkin kepada anak, agar mereka tumbuh sesuai dengan pokok-pokok ajaran yang diajarkan dalam islam.

Dari ayat-ayat al-Qur'an di atas dapat kita simpulkan bahwasannya mencari ilmu adalah sebuah kewajiban, karena dengannya manusia dapat meraih derajat mulia di sisi Allah SWT. karena itulah setiap orang tua harus membiasakan anak mulai dari kecil bahkan sebelum mereka dilahirkan untuk selalu belajar serta mendorong mereka untuk selalu mencari ilmu. Mencari ilmu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia berapa pun usia mereka seperti yang diterangkan dalam sebuah hadis. Rasulullah SAW bersabda:

عن أنس بن مالك قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اطلبوا العلم ولو بالصين فان طلب العلم فريضة على كل مسلم ان الملائكة تضع اجنحتها لطالب العلم رضا بما يطلب ( أخرجه ابن عبد البر )  
و في رواية اخرى : طلب العلم فريضة على كل مسلم و ان طلب العلم يستغفر له كل شيء حتى الحيتان في البحر ( ابن عبد البر في العلم عن أنس حديث صحيح )<sup>25</sup>

Artinya : Dari Anas bin Malik berkata : Rasulullah SAW bersabda : “carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya bagi pencari ilmu karena rida dengan apa yang mereka cari. (H.R.Ibnu Abd. Al-Barr)

Dalam riwayat yang lain : “mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang islam. Sesungguhnya pencari ilmu itu dimohonkan pengampunan atasnya dari segala sesuatu hingga ikan di lautan ( H.R.Ibnu Abd, al-Barr dari Anas RA. )

---

<sup>25</sup>Ibid, Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*,...hlm. 140

Mencari ilmu merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Kewajiban ini tidak hanya dimiliki oleh laki-laki saja, namun juga perempuan, bahkan anak yang belum dilahirkan pun telah dianjurkan untuk mendapatkan pendidikan. Islam mengajarkan setiap pemeluknya untuk menuntut ilmu pengetahuan karena dengan ilmu pengetahuan manusia akan mencapai derajat kemuliaan dalam kehidupan mereka baik kehidupan dunia maupun akhirat serta mulia di sisi Allah SWT.

**من أَرَدَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَدَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَدَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ**

Artinya : barangsiapa menginginkan kesuksesan dunia maka wajib atasnya memiliki ilmu, barangsiapa menginginkan kesuksesan akhirat maka wajib atasnya memiliki ilmu dan barangsiapa menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) maka wajib atasnya memiliki ilmu.

Kewajiban mencari ilmu tidak dapat digugurkan atau diganti dengan banyaknya sholat sunah atau banyaknya sedekah. Mencari ilmu adalah kewajiban individu yang akan berimbas kepada kehidupan sosial, karena kewajiban seorang yang berilmu adalah menyebarkan ilmu yang mereka miliki untuk kebaikan semua manusia.

**خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ**

Artinya : manusia terbaik adalah mereka yang memberikan kemanfaatan kepada manusia yang lain.

Untuk dapat memberikan kemanfaatan kepada sesama maka manusia harus membekali diri mereka dengan ilmu pengetahuan. Jadi tujuan dari pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara serta mengembangkan fitrah manusia yang terdapat pada diri mereka menuju terbentuknya seutuhnya sesuai dengan norma Islam.<sup>26</sup> Pendidikan islam merupakan rangkaian proses pendidikan yang bersumber dari dasar ajaran islam mulai dari tujuan, metode, serta sumber-sumber materi ajar semua berasal dari al-Qur'an dan al-Hadis.

## **KESIMPULAN**

Dari berbagai keterangan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah sebuah bimbingan untuk menumbuh-kembangkan potensi dalam diri peserta didik, karena itulah digunakan redaksi kata tarbiyah.
2. Pembimbingan hanya akan terjadi ketika terjadi proses dialog, komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik, dengan dialog maka akan muncul sentuhan-sentuhan ke dalam jiwa peserta didik sehingga mereka akan berkembang dengan optimal.

3. Dalam islam pendidikan menempati posisi yang sangat penting, karena termasuk dalam tujuan dari agama yakni hifd al-aql, sehingga islam sangat menganjurkan bahkan memerintahkan penganutnya untuk menempuh proses pendidikan.
4. Pendidikan islam adalah salah satu upaya untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya berbekal ilmu agama namun juga menyiapkan mereka untuk mampu bersaing dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon, *Hadis tarbawi, hadis-hadis pendidikan* (Jakarta : Prenada Media, 2015)
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Press, 2010)
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar )
- Ahmad Janan Asifudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga,2010),
- Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977)
- Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2005)
- K.H.Ahmad Dahlan, *Kesatuan Hidup Manusia*, (Yogyakarta : dipublikasikan oleh Majelis Taman Siswa, 1923)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,
- Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu, Reformulasi Pendidikan di Era Global*, (Yogyakarta: Aura Pustaka )
- Q.S Ali Imron ayat 18
- Q.S az-Zumar ayat 9
- Q.S. al-Mujadillah ayat 11
- Q.S. Al-Qashass ayat 77
- Q.S.ar-Rohman ayat 33
- Q.S.at-Taubah ayat 122
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati: 2002)
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14 ( Jakarta: Lentera Hati: 2002)
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 ( Jakarta: Lentera Hati: 2002)
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3 ( Jakarta: Lentera Hati: 2002)
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 ( Jakarta: Lentera Hati: 2002)
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12 ( Jakarta: Lentera Hati: 2002) ,